Brainy
Volume 6, No. 1, Bulan Juni 2025, Halaman. 63-70
ISSN 2962-4622

PERAN AKUNTANSI FORENSIK DALAM PENGUNGKAPAN FRAUD

Intan Ramadanti[1], Fatimah Azzahra[2], Hikaru Ikehara[3]

[1,2,3]*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas, Jl. Khp Hasan Mustopa No.31, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124, Indonesia*

received: 18/6/2025; revised: 26/6/2025; accepted: 30/6/2025

ABSTRACT

This study focuses on the use of the GONE model, which includes the components of greed, opportunity, need, and vulnerability, to determine the role of forensic accounting in detecting and preventing fraud in Indonesia. This research was conducted qualitatively using a literature review approach to analyze relevant scientific journals, academic books, and online articles. The study found that forensic accounting is very helpful in detecting and preventing fraud and improving the transparency and accountability of financial management. The study also concluded that the application of forensic accounting can help businesses manage fraud risk and improve their internal control systems. Due to the complexity of financial crime, forensic accounting is an important tool for maintaining the financial health of both the private and public sectors. This study shows that practitioners' competencies must be improved, regulations must be strengthened, and technology must be utilized to ensure that the implementation of forensic accounting in Indonesia can be carried out more effectively.

***Keywords*:** *forensic accounting; fraud; GONE model; transparency; internal control*

ABSTRAK

Studi ini berfokus pada penggunaan model GONE, yang mencakup komponen keserakahan, peluang, kebutuhan, dan kerentanan, untuk menentukan peran akuntansi forensik dalam deteksi dan pencegahan penipuan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur yang digunakan untuk menganalisis jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel daring yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa akuntansi forensik sangat membantu dalam mendeteksi dan mencegah penipuan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa aplikasi akuntansi forensik dapat membantu bisnis dalam mengelola risiko penipuan dan meningkatkan sistem pengendalian internal mereka. Karena kompleksitas kejahatan keuangan, akuntansi forensik adalah alat penting untuk menjaga kesehatan keuangan baik sektor swasta maupun publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi praktisi harus ditingkatkan, regulasi harus diperkuat, dan teknologi harus digunakan agar pelaksanaan akuntansi forensik di Indonesia dapat berjalan lebih baik.

Kata Kunci: akuntansi forensik; penipuan; model GONE; transparansi; pengendalian internal

* ramadantiintan611@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital, ada kemajuan teknologi yang cepat dan tak terbatas. Indonesia dan negara-negara besar lainnya menggunakan teknologi digital yang dinamis di era industri 4.0 untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Persaingan yang semakin kuat mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola bisnis mereka untuk menghindari penipuan. Industri akuntansi sangat memperhatikan fenomena penipuan karena dapat menyebabkan kerugian besar dan keresahan bagi bisnis. Kriminalitas adalah istilah yang mengacu pada tindakan yang melanggar hukum dan menyimpang yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Kejahatan kerah putih, seperti penggelapan aset, manipulasi informasi, dan pelanggaran kewajiban, adalah jenis fraud yang paling umum. Selain itu, terdapat praktik pencurian, manipulasi fakta, dan korupsi yang mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan (Santoso & Edwin, 2020; Elisabeth & Simanjuntak, 2020; Febriani & Priono, 2023).

Tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi adalah tiga komponen yang mendorong fraud. Tekanan dapat berupa keinginan untuk melunasi hutang, menjalani gaya hidup mewah, memenuhi kebutuhan finansial, atau kecanduan narkoba. Meskipun tidak jarang penipuan juga dilakukan karena keserakahan, kebutuhan atau masalah keuangan sering menjadi alasan utama. Faktor peluang menunjukkan kemungkinan fraud karena pengendalian internal yang buruk, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Faktor rasionalisasi sangat penting dalam penipuan karena pelaku berusaha membenarkan tindakannya. Setiap perusahaan memiliki sistem regulasi yang digunakan untuk mengatur operasinya. Namun, perusahaan tidak dapat sepenuhnya melindungi diri dari tindakan individu yang dapat menyebabkan kerugian meskipun ada peraturan (Huang & Chiu, 2017).

Saat ini, kejahatan terus meningkat dalam masyarakat Indonesia. Baik individu maupun kelompok secara sengaja melakukan penipuan untuk kepentingan pribadi. Praktek penipuan tidak hanya terjadi di sektor bisnis tetapi juga di sektor publik. Baik kasus akuntansi forensik di sektor publik maupun swasta menyebabkan kerugian besar. Di sektor publik, praktik fraud menyebabkan kerugian negara dan keuangan, sedangkan di sektor swasta, wanprestasi dan pelanggaran hukum menyebabkan kerugian. Korupsi, penggelapan aset, dan manipulasi laporan keuangan adalah beberapa kasus fraud yang paling umum (Alberech et al., 2011).

Di Indonesia, ada banyak kasus besar penipuan. Misalnya, PT Asabri mengalami kerugian negara sebesar Rp 22,78 triliun, PT Jiwasraya sebesar Rp 16,81 triliun, dan PT Indosurya Inti Finance, yang menurut PPATK mengalami kerugian nasabah sebesar Rp 106 triliun. Indonesia menempati peringkat keempat negara dengan kasus fraud terbanyak, dengan 23 kasus, menurut laporan ACFE (2022) Asia-Pacific Occupational Fraud: A Report to the Nations. Kasus terbesar adalah korupsi (64 persen), penyalahgunaan aset perusahaan (28,9 persen), dan fraud laporan keuangan (6,7 persen) (Kompas, 2024).

Tindakan kejahatan finansial seperti fraud, penggelapan, dan manipulasi laporan keuangan semakin marak seiring meningkatnya kompleksitas bisnis. Mengidentifikasi dan memerangi kejahatan finansial sangat mungkin dengan akuntansi forensik yang menggunakan audit dan investigasi. Akuntansi forensik digunakan untuk mendapatkan bukti yang dapat digunakan dalam pengadilan dan penyelidikan internal. Selain itu, akuntansi forensik menawarkan kerangka kerja yang lebih baik untuk mengelola risiko penipuan (Sukawanda, 2024; Kaur et al., 2022). Banyak penelitian tentang akuntansi forensik telah dilakukan di banyak negara. Penelitian Sakinah et al. (2023) dan Esnawati et al. (2022) dilakukan di Indonesia, sementara penelitian tambahan dilakukan di Malaysia (Popoola et al., 2014), Nigeria (Peter et al., 2014; Akenbor, 2014; Adebisi, 2015), AS (Abdullahi, 2015), Arab (Abdulrahmanli et al., 2020), Afrika Selatan (Akinbowale et al., 2023), dan Inggris (Sakinah et al., 2021).

Tidak banyak penelitian yang membandingkan akuntansi forensik di berbagai negara, terutama yang menggunakan model GONE. Penelitian sebelumnya biasanya berfokus pada faktor risiko fraud di setiap negara, tetapi tidak mempelajari bagaimana konteks hukum, budaya, dan sistem pengendalian yang berbeda memengaruhi kinerja akuntansi forensik. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian fenomena dan ruang lingkup penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana akuntansi forensik membantu deteksi dan pencegahan penipuan di Indonesia?; (2) Bagaimana penerapan model GONE digunakan di Indonesia untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penipuan?; (3) Bagaimana penggunaan akuntansi forensik di Indonesia dibandingkan dengan negara lain dalam hal pencegahan penipuan?.

Akuntansi forensik adalah teknik yang menggunakan investigasi hukum dan akuntansi untuk menemukan dan menunjukkan fraud, terutama dalam kasus litigasi dan non-litigasi. Akibatnya, akuntansi forensik berkonsentrasi pada penyelidikan insiden tertentu seperti dugaan korupsi, pelanggaran kontrak, atau manipulasi laporan keuangan melalui analisis catatan keuangan yang menyeluruh. Akuntansi forensik membantu pengadilan dalam penyelesaian sengketa, menghitung kerugian, dan menemukan efek pelanggaran kontrak. Akuntan forensik memainkan peran penting dalam deteksi, pencegahan, dan pengendalian penipuan melalui pendekatan yang tepat dan dapat diandalkan secara hukum melalui layanan investigasi dan litigasi yang mereka tawarkan. Dalam akuntansi forensik, prinsip akuntansi secara keseluruhan, termasuk audit, diterapkan dengan tujuan khusus untuk memecahkan masalah hukum dan mencapai penyelesaian. Metode ini dapat digunakan baik di dalam maupun di luar gedung sidang dan mencakup bisnis pemerintah dan swasta. Dalam hal ini, pengujian yang dimaksud mencakup proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi. Purba dan Umar, 2021

Akuntansi forensik adalah penerapan akuntansi keuangan dan penyelidikan yang sesuai dengan standar pengadilan untuk menyelesaikan perselisihan litigasi baik pidana maupun perdata (Manning dalam Okoye, Adeniyi & Udegbunam, 2019). Akuntansi forensik, menurut definisi yang dibuat oleh Asosiasi Institut Akuntan Publik Bersertifikat (AICPA), melibatkan penerapan keterampilan khusus dalam berbagai bidang seperti akuntansi, audit, keuangan, metode kuantitatif, hukum, dan penelitian. Selain itu, akuntansi forensik membutuhkan keterampilan kuantitatif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi bukti keuangan, serta kemampuan untuk menafsirkan dan menyampaikan hasilnya dengan jelas (Okoye & Adeniyi, dkk 2019)

Tujuan akuntansi forensik adalah menilai kerugian yang disebabkan oleh kelalaian auditor; mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah penggelapan telah terjadi, dalam jumlah apa, dan apakah proses pidana harus dimulai; dan menghitung nilai aset dalam proses perceraian. Ia berpendapat bahwa fokus utama akuntansi forensik adalah analisis penjelasan (sebab dan akibat) fenomena, termasuk apakah ada penipuan yang ditemukan, dan bagaimana hal itu berdampak pada industri akuntansi (Bhasin, 2007). Dalam dunia nyata, tujuan ini dapat diterapkan. Misalnya, investigasi tentang manipulasi laporan keuangan perusahaan publik melibatkan penggunaan akuntansi forensik untuk mengevaluasi kerugian investor sambil memberikan bukti hukum yang dapat dipertanggungjawabkan di pengadilan.

Akuntansi forensik dimaksudkan untuk mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah berbagai jenis penipuan yang terjadi baik di sektor bisnis maupun publik. Oleh karena itu, ada hubungan erat antara keduanya. Akuntansi forensik adalah bidang ilmu yang menggunakan prinsip akuntansi, audit, dan investigasi hukum untuk mengidentifikasi dan mencegah tindakan yang ilegal atau tidak etis yang dapat merugikan suatu organisasi. Salah satu contoh nyata penipuan perbankan menunjukkan pentingnya akuntansi forensik dalam dunia bisnis. Bank dapat mengalami kerugian karena penipuan ini, yang mengancam keberlangsungan institusi keuangan dan merugikan pemegang saham dan deposan.

Karyawan bank sering kali terkena dampak besar jika penipuan terungkap; beberapa diberhentikan atau kehilangan pekerjaan karena melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa penipuan berdampak pada keuangan institusi dan kesejahteraan orang yang terlibat. Akuntansi forensik terdiri dari berbagai teknik khusus seperti analisis rasio, data mining, dan pemeriksaan laporan keuangan, yang terbukti berhasil dalam menemukan tanda-tanda penipuan (Aydin, 2018). Metode ini dimaksudkan untuk menemukan pola atau anomali yang tidak biasa yang mungkin menunjukkan kecurangan.

Menurut penelitian Ragini (2022) metode akuntansi forensik dapat mendeteksi penipuan melalui wawancara, pemeriksaan dokumen publik, dan analisis laporan keuangan

yang mendalam. Dalam wawancara dengan karyawan dan pihak terkait, informasi penting sering kali diungkapkan yang mungkin tidak terlihat dalam dokumen resmi. Pemeriksaan laporan regulator dan catatan pajak, serta dokumen publik lainnya, juga dapat membantu menemukan kemungkinan penyimpangan. Analisis laporan keuangan yang mendalam dapat menemukan transaksi yang tidak masuk akal atau manipulasi angka yang bertujuan untuk menutupi tindakan penipuan.

Contohnya, analisis kritis dan pendekatan Benford's Law telah digunakan sebagai metode akuntansi forensik untuk menemukan kesalahan dalam laporan keuangan. Misalnya, Benford's Law adalah alat statistik yang digunakan untuk menemukan distribusi angka dalam dataset besar; jika distribusi tidak sesuai dengan pola yang diharapkan, itu menandakan kemungkinan penipuan (Hamdan, 2019). Sebaliknya, analisis kritis melibatkan pemeriksaan menyeluruh laporan keuangan untuk menemukan ketidaksesuaian atau ketidaksesuaian yang mungkin merupakan hasil dari manipulasi data.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa akuntansi forensik membantu mendeteksi kecurangan. Studi oleh Dianto (2023), Prasetiyo et al. (2023), dan Batubara (2020) menunjukkan bahwa menggunakan akuntansi forensik sejak awal dapat mendeteksi kecurangan. Metode forensik digunakan sejak awal investigasi memungkinkan auditor untuk menemukan masalah potensial sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Pelaksanaan tugas auditor yang baik dan akurat menjadi dasar dalam membangun kepercayaan masyarakat. Faktor-faktor seperti tekanan untuk mematuhi peraturan, batasan waktu, tingkat kerumitan tugas, dan pengetahuan dan pengalaman auditor dalam menyampaikan penilaian atau estimasi memengaruhi bagaimana auditor melakukan tugas mereka. Menurut Tielman dan Pamudji (2012), kelima elemen ini memengaruhi penilaian auditor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan untuk mematuhi regulasi sering mendorong auditor untuk lebih teliti dalam investigasi mereka. Kualitas audit dapat terpengaruh oleh batasan waktu yang ketat. Namun, auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat menghadapi kesulitan ini dan memberikan penilaian yang akurat.

Pentingnya akuntansi forensik terletak pada kemampuannya menjaga kepercayaan publik terhadap institusi keuangan. Akuntansi forensik dapat menemukan dan mencegah penipuan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan teknologi canggih. Ini melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat.

Akuntansi forensik berkaitan dengan sifat pembuktian data akuntansi dan merupakan bidang praktis yang berkaitan dengan penipuan akuntansi dan audit forensik; kepatuhan, uji tuntas, dan penilaian risiko; dan penemuan kesalahan penyajian keuangan dan laporan keuangan (Skousen dan Wright, 2).

Akuntan forensik menjadi sekutu penting dalam memerangi penipuan dan ekonomi. Dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang tepat, akuntan forensik dapat membantu lembaga dan departemen lain yang bertanggung jawab atas penegakan hukum, regulasi dan pemulihan, audit komite audit, dan tim audit laporan keuangan untuk meningkatkan fungsi dan tanggung jawab mereka (Popoola, Ahmad, Samsudin, & Yussof, 2013). Beberapa kategori dalam akuntansi forensik termasuk penipuan akuntansi dan keuangan, penemuan laporan keuangan yang tidak akurat, dan penyalahgunaan dana atau aset. Analisis akuntansi forensik juga digunakan untuk menemukan kejahatan keuangan yang lebih kompleks, seperti pencucian uang, penggelapan pajak, dan perampokan dana perusahaan. Untuk menjaga integritas keuangan, akuntansi forensik berkonsentrasi pada deteksi, penyelidikan, dan penanganan penipuan yang dapat membahayakan baik bisnis maupun sektor publik. Metodologi akuntansi forensik terus ditingkatkan untuk menangani penipuan yang semakin kompleks dan terorganisir karena kompleksitas kejahatan keuangan yang terus berkembang (Akindele R.I, 2011).

Manajemen Siklus Hidup Manajemen Fraud: Jika para profesional manajemen fraud tidak memahami tahapan-tahapan siklus ini, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain, dengan rekan kerja di industri lain, atau di perusahaan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, istilah "tahap siklus hidup" dan "tahap" mengacu pada berbagai kegiatan. Siklus hidup manajemen penipuan adalah siklus hidup jaringan di mana setiap simpul dalam jaringan. Ini karena siklus hidup jaringan memungkinkan tindakan dilakukan secara bersamaan dan berurutan di masing-masing tahapan siklus hidup jaringan, tidak seperti siklus hidup linier tradisional di mana kegiatan di satu tahap selesai dan kemudian fungsinya diteruskan ke tahap berikutnya dalam rantai. Menurut Kintoye I.R. (2008), aktivitas ini dapat terjadi secara berurutan, tetapi tidak harus.

Oleh karena itu, akuntansi forensik bukan hanya alat penting untuk menemukan dan mencegah penipuan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas keuangan suatu institusi. Akuntansi forensik akan tetap menjadi garda terdepan dalam memerangi kejahatan keuangan yang semakin kompleks dan terorganisir seiring berkembangnya metode investigasi dan teknologi.

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dan kajian pustaka (Research Library). Fokus penelitian adalah teori, serta hubungan atau pengaruh variabel dari buku-buku dan jurnal yang ditemukan baik secara offline di perpustakaan maupun secara online melalui media seperti Scholar Google. "Akuntansi forensik", "model GONE", "transparansi", dan "pengendalian internal" adalah kata kunci yang digunakan untuk melakukan pencarian artikel, dengan periode publikasi artikel yang ditinjau mencakup tahun 2019 hingga 2024. Kajian pustaka selalu digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara hilostic dan dengan kata-kata dan bahasa, dalam lingkungan alami dan dengan berbagai metode alamiah. Molaong (2016)

Fokus penelitian ini adalah penggunaan model GONE (Greed, Opportunity, Need, Exposure) sebagai platform analisis untuk menemukan komponen yang menyebabkan penipuan. Tujuan dari penggunaan model ini adalah agar diskusi metode sesuai dengan tujuan penelitian: mendeteksi, menganalisis, dan memahami praktik penipuan dari sudut pandang akuntansi forensik. Naskah akan menyertakan gambar model GONE sebagai representasi visual kerangka teoritis yang digunakan untuk mempermudah pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian berfokus pada peran akuntansi forensik dalam mendeteksi fraud. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode dan teknik terbaik untuk mengungkap serta mencegah kejahatan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan betapa pentingnya melakukan analisis menyeluruh atas fenomena kecurangan, baik dari sisi sebab-akibatnya maupun konsekuensiannya di bidang akuntansi. Ini sesuai dengan tujuan akuntansi forensik, yaitu menilai kerugian yang disebabkan oleh kecurangan, menemukan fakta yang terkait dengan kecurangan, menghitung nilai kerugian, dan mengumpulkan dan menganalisis bukti untuk membantu proses hukum (Bhasin, 2007).

Berbagai penelitian berfokus pada peran akuntansi forensik dalam mendeteksi fraud. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode dan teknik terbaik untuk mengungkap serta mencegah kejahatan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan betapa pentingnya melakukan analisis menyeluruh atas fenomena kecurangan, baik dari sisi sebab-akibatnya maupun konsekuensiannya di bidang akuntansi. Ini sesuai dengan tujuan akuntansi forensik, yaitu menilai kerugian yang disebabkan oleh kecurangan, menemukan

fakta yang terkait dengan kecurangan, menghitung nilai kerugian, dan mengumpulkan dan menganalisis bukti untuk membantu proses hukum (Bhasin, 2007).

Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Penelitian: Syafnita (2013) menemukan bahwa nilai bersih dan penelusuran, juga dikenal sebagai traning, adalah metode utama untuk memantau jejak keuangan. Pendekatan multidimensi yang penting untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat terdiri dari penggunaan alat seperti pemantauan aset, deteksi pencucian uang, analisis tanda tangan, dan pengawasan kamera tersembunyi. Pendekatan ini dikombinasikan dengan wawancara mendalam serta penerapan forensik digital.

Studi yang dilakukan oleh Tri Puji Raharjo et al. (2020) dan Ika Sulistiani et al. (2021) menunjukkan bahwa metode "follow the money" sangat efektif dalam menelusuri aliran dana dan menemukan pola keuangan mencurigakan. Kombinasi metode ini dengan wawancara mendalam telah ditunjukkan untuk menghasilkan hasil penyelidikan yang lebih signifikan, terutama dalam kasus di mana informasi non-keuangan diperlukan untuk menyempurnakan data yang diperoleh.

Menurut Ilka Jenitra et al. (2018), audit investigatif adalah pendekatan utama untuk menganalisis arus uang dan menemukan anomali pengelolaan keuangan. Di sisi lain, Dewi Anggraini et al. (2019) menekankan betapa pentingnya prosedur pengintaian, penggeledahan, dan analisis bukti fisik bersama dengan wawancara intensif untuk investigasi yang berfokus pada bukti fisik.

Rahmatsyah (2022) dari Integrasi Teknologi dan Investigasi Manual menawarkan pendekatan menyeluruh melalui wawancara, pemeriksaan bukti fisik, analisis aliran dana, pemanfaatan media elektronik, dan penerapan sistem whistleblower. Sistem ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan transparan bagi pelapor fraud, yang membantu pengungkapan kasus dengan cepat.

Sauh Hwee Teng et al. (2024) menyatakan bahwa audit investigatif yang menggabungkan pemeriksaan fisik dan analisis laporan keuangan bertujuan untuk menghasilkan bukti yang kuat yang dapat digunakan dalam proses hukum dan memberikan hukuman kepada mereka yang melakukan penipuan.

Dalam penelitian mereka, Wahyusetianingsih et al. (2024) dan Wuysang et al. (2023) menemukan bahwa praktik akuntansi forensik yang terintegrasi dapat digunakan untuk mengungkap tindak pidana korupsi melalui analisis data, wawancara, forensik digital, audit operasional, kejujuran audit, audit komputer forensik (EDP Audit), dan Sistem Whistleblower (WBS). Metode ini terbukti berguna dan sering diandalkan dalam deteksi dan pengungkapan penipuan di sektor publik.

Pengumpulan dan Analisis Data: Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur juga sering digunakan selain metode praktik lapangan (Aziza, 2017). Studi ini melibatkan mencari literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis. Proses analisis data terdiri dari membaca, memahami, dan mengolah seluruh informasi menjadi kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian (Fadli, 2021).

Hasil dan Keterkaitan dengan Tujuan Penelitian: Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai metode investigasi dan teknologi adalah yang paling efektif dalam mendeteksi fraud dan korupsi. Untuk menganalisis aliran dana, metode "follow the money" sangat efektif, dan hasilnya akan lebih baik jika dikombinasikan dengan wawancara mendalam dan audit investigatif. Dalam beberapa situasi, pendekatan yang melibatkan bukti fisik, pengawasan, dan forensik digital juga sangat penting.

Penggunaan sistem whistleblower juga memperkuat deteksi fraud dengan membuat pelapor merasa aman. Praktik akuntansi forensik dapat mencapai tujuannya, yaitu melakukan penilaian, pencarian fakta, pengumpulan bukti, dan analisis menyeluruh kasus

fraud dan korupsi di sektor publik maupun privat. Ini dicapai melalui penggabungan teknik seperti analisis data, wawancara, audit, forensik digital, pemeriksaan bukti fisik, dan sistem pelaporan transparan.

KESIMPULAN

Akuntansi forensik telah menunjukkan bahwa itu sangat penting untuk menemukan, menyelidiki, dan mencegah kecurangan keuangan baik di bisnis maupun sektor publik. Akuntansi forensik dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan, melacak aliran dana, dan mengungkap pola dan modus operandi penipuan secara lebih akurat dengan menggunakan metode seperti analisis data, audit investigatif, wawancara mendalam, dan forensik digital. Selain itu, penerapan strategi ini membantu dalam mengidentifikasi pelaku, faktor penyebab, dan bukti yang dapat diandalkan untuk mendukung proses hukum. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan penelitian ini, akuntansi forensik dapat memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan transparansi, dan menjaga integritas dan akuntabilitas keuangan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alberech, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination (4th ed.)*.

Arisendy, M., & Ratnawati, I. (2024). *Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Fraud. Jurnal Riset Akuntansi, 15(1), 102-115.*

Aydın, H. (2018). *Forensic Accounting Practices in the World and Examining its Applicability in Turkey, İstanbul Ticaret Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsüsü, Yayınlanmamış Doktora Tezi, İstanbul*.

Batubara, E. D. (2020). *Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud). Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 3(2).*

Bhasin, M. (2007). *Forensic accounting: A new paradigm for niche consulting. The Chartered Accountant, Country, 1000-1010.*

Dewi Anggraini, T., et al. (2019). *Peran Akuntansi Forensik dalam Pengungkapan Fraud pada Kasus e-KTP. Jurnal Hukum dan Akuntansi, 7(2), 33-48*.

I.R, K. (2008). *The Basics of Environmental and Forensic Accounting, Unique Educational Publishers, ISBN 987-8047-61-0*.

Ika Sulistiani, O., & Lhaksmi Pramudyastuti, O. (2021). *Penerapan Teknik Follow the Money dalam Audit Investigatif. Jurnal Penelitian Akuntansi, 14(1), 123- 135.*

Nafasati Prihantini, I. J. F. (2018). *Akuntansi Forensik sebagai Alat untuk Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan pada Sektor Publik. Jurnal Akuntansi Publik, 9(1), 60-74.*

Okoye, I. E., Adeniyi, I. S., & Udegbunam, E. O. (2019). *Forensic accounting and financial fraud detection through interview process in selected Federal Ministries in Enugu State. International Journal of Recent Innovations in Academic Research, 3(12), 88-104.*

Okunbor, J.A. & Obaretin, O. (2010). *Effectiveness of the Application of Forensic Accounting Services in Nigerian Corporate Organizations, AAU JMS, 1(1).*

Popoola, O. M. J., Ahmad, A. C., Samsudin, R. S., & Yussof, R. Z. (2013). *Impact of task performance fraud risk assessment on forensic skills and mindsets: Experience from Nigeria. Proceedings of the 8th Asian Business Research Conference, Bangkok, Thailand*

R.I, A. (2011). *Fraud as a Negative Catalyst in the Nigerian Banking Industry. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences(JETEMS), 2 (5): 357-363*.

Rahmatsyah. (2022). *Peran Akuntan Forensik dalam Penegakan Hukum pada Kejahatan Fraud di Perusahaan Kelapa Sawit. Jurnal Akuntansi dan Hukum, 10(2), 112-125.*

Sakinah, N. S., Kurniawan, P. C., Furqon, I. K., & Mutmainah, I. (2023). *Peran Akuntan Forensik dan Teknik Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud di Indonesia. Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(1), 82–88.*

Santoso, B., & Edwin, S. (2020). *Peran Akuntansi Forensik dalam Pengungkapan Fraud di Indonesia. Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, 3(2).*

Sauh Hwee Teng, et al. (2024). *Audit Investigatif dan Akuntansi Forensik sebagai Sarana Deteksi Fraud: Kajian Literatur. Jurnal Audit dan Keuangan, 11(1), 54-67.*

Shodiq, M., Anshori, M., & Kusumawati, A. (2013). *Model GONE sebagai Pendekatan dalam Mendeteksi Kecurangan Akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 10(2), 210-225.*

Simbolon, R., & Kuntandi, A. (2022). *Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pencegahan Kecurangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(4), 123-135.*

Sukawanda, A. (2024). *Peran Akuntansi Forensik dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 28(1), 15- 30.*

Syafnita. (2013). *Teknik Akuntansi Forensik dalam Pencegahan Fraud. Jurnal Akuntansi, 12(3), 45-61.*

Tri Puji Raharjo, S., Djaddang, S., & Supriyadi, E. (2020). *Peran Akuntansi Forensik dalam Pendeteksian Tindak Pidana Pencucian Uang. Jurnal Hukum dan Ekonomi, 5(3), 40-55.*

Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat.*

Wahyusetianingsih, E., Sari, R. N., Fauziah, H. A., & Aji, G. (2024). *Peran akuntansi forensik dalam pemberantasan tindak pidana korupsi. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2(3).*

Wuysang, D., et al. (2016). *Analisis Penerapan Akuntansi Forensik dalam Pengelolaan Keuangan Daerah. Jurnal Keuangan Publik, 8(2), 76-89.*

Wuysang, R. V. O., Nangoi, G., & Pontoh, W. (2023). *Analisis penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud dalam pengelolaan keuangan daerah pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado.*